

# JALAN KEBUDAYAAN AHMAD SYAFII MAARIF

## DAKWAH KULTURAL, PUISI KEBANGSAAN DAN INSPIRASI KEMANUSIAAN

### Latar Belakang

**M**enyandang predikat sebagai guru bangsa dengan kepribadian yang humanis, Buya Syafii, yang juga dikenal sebagai seorang sejarawan yang kritis, kiprah dan karya intelektualnya memiliki pengaruh besar dalam pembentukan tradisi intelektualisme Islam di Indonesia. Progresifitas pemikiran Buya Syafii yang dikenal melalui trilogi pembaruan: Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan, diperoleh berkat bimbingan serius dari seorang guru kaliber dunia, Prof. Fazlur Rahman. Selain Rahman, Buya juga mengaku dirinya banyak dipengaruhi Hatta, baik dalam ide, prinsip-prinsip perjuangan politiknya, dan juga dalam melihat permasalahan bangsa. Buya juga pembaca Iqbal—penyair Muslim terbesar yang dalam kurun 500 tahun terakhir diakui kepiawaiannya sebagai seorang filsuf Timur—yang baik.

Buya Syafii menemukan daya gerak dalam memahami peradaban Islam yang dinamis. Tak heran, jika nada tulisan Buya dengan spirit Iqbal ini, sering kita jumpai dan baca dalam tulisan tulisannya yang kritis dan tajam. Beberapa artikel yang ditulis Buya Syafii dalam buku *al-Quran, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)* merujuk kepada karya Iqbal. Bahkan Buya pernah menulis artikel dengan judul: *Iqbal: Dengan Sayap Jibril dan Filsafat Iqbal tentang Khudi*.

Tak berlebihan jika dalam diri Buya ini mewakili tiga figur sekaligus. Ia membawa kedalaman renungan dari seorang Hatta, keluasan filosofis seperti gurunya Fazlur Rahman, yang ia tuangkan dalam bahasa yang tajam menukik, kritis dan indah seperti Mohammad Iqbal.

### Keislaman, Keindonesiaan dan Kemanusiaan

Buya Syafii, tak pernah berhenti mengingatkan agar tidak lagi mempersoalkan hubungan trilogi antara Islam, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Ketiga konsepsi tersebut, menurutnya, haruslah senafas dan seirama agar Islam yang

berkembang di Indonesia adalah benar-benar Islam yang berkemajuan, ramah, terbuka, dan *rahmatan lil 'alamin*.

Pertanyaan mengapa Islam yang begitu dimuliakan dan membawa pesan-pesan moral universal bagi semesta alam gagal dipahami secara benar oleh umat, telah menjadi kegelisahan batin Buya Syafii yang dirasakannya semenjak masih di Universitas Chicago. Buya mencita-citakan bahwa Islam harus berujung dengan meratanya 'anugerah dan rahmat' untuk semua makhluk, tanpa kecuali.

Selain isu-isu keislaman, Buya Syafii juga memotret secara kritis dan tajam isu-isu kebangsaan. Buya selalu menegaskan bahwa bentuk negara yang ideal saat ini adalah republik demokrasi karena ia dibangun atas dasar musyawarah. Syarat utama kepala negara adalah amanah dan adil sesuai dengan ketentuan ayat Alquran. Oleh sebab itu, lanjut Buya, umat Islam yang merupakan mayoritas di Indonesia berkewajiban mutlak untuk mewarnai Pancasila dengan nilai-nilai Islam yang bersifat universal. Agama dan Pancasila, menurut Buya, harus menjadi sumber moral yang dapat menyelamatkan bangsa dan negara dengan kekuatan dan daya lebih dahsyat.

Menurut Riki Damparan Putra, melalui bukunya 'Berdiang di Perapian Buya Syafii', dalam pemikiran Buya Syafii, Indonesia berada pada kacamata kebudayaan dan visi yang masih terus berproses. Indonesia merupakan negara yang majemuk dan berusaha menyatukan masyarakatnya menjadi satu bangunan yang utuh. Riki menjelaskan bahwa ilmu itu lahir dan terekspressi dalam bentuk kebudayaan yang diamalkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Hal tersebutlah yang menjadi titik tekan Buya Syafii melihat keislaman dan keindonesian.

Hal yang sama juga ditekankan Raudal Tanjung Banua—seorang Sastrawan Yogyakarta—bahwa dalam keber-Indonesiaan, pandangan humanis Buya Syafii konsisten dan kontekstual dengan melihat keberagaman sebagai hasil sintesis sejarah peradaban yang panjang. Dalam alam pikiran Islam nusantara, pemikiran Buya Syafii tentang Islam yang damai dan luwes ikut menjadi alas bakul corak keberislaman kita. (<https://news.república.co.id>).

Buya Syafii meskipun bahasanya keras dan tajam menukik, tetapi sesungguhnya hatinya begitu sangat lembut. Hatinya yang lembut, senafas dengan rasa kecintaannya terhadap seni. Buya mampu merangkai untaian kata indah dari khazanah sastra dan budaya Indonesia. Buya pandai mengkritik dengan bahasa puitis dan terkadang bombastis.

Dalam beberapa kesempatan Buya selalu mengingatkan bahwa kedepan, masyarakat dapat lebih dekat dengan sastra sebagai seni, agar keindahannya mampu hadir guna meningkatkan taraf hidup kolektif, sekaligus menjinakkan politisi bangsa yang kini terlalu liar. “Kalau seni hanya bertengger di sudut sepi, termenung, tapi masyarakatnya mati kelaparan, buat apa?... Kebudayaan atau seni harus turun gunung, harus turun menolong keadaan,” terang Buya Syafii.

Nilai-nilai keminangkabauan hidup dalam sosok Buya Syafii selaku tokoh yang mampu menjadikan makrokosmos Minangkabau sebagai pakaian dalam berpikir dan bersikap. Tak berlebihan jika dikatakan bahwa gagasan gagasan Buya tentang universalitas Islam, keber-indonesiaan dan kemanusiaan bisa digambarkan sebagai karya seni. Ketika karya seni itu berkualitas, maka semua orang—apapun agama dan keyakinannya—akan mengapresiasi dan menghargai. Dan, Buya Syafii adalah karya seni, yang dihasilkan oleh lingkungan pendidikannya, oleh Muhammadiyah dan oleh bangsanya yang bisa dirasakan oleh semua orang. Buya Syafii adalah karya seni, sebagaimana Mahatma Gandhi, Bunda Theresa dan Muhammad Iqbal.

## Tentang Jurnal Ini

Artikel-artikel dalam jurnal MAARIF edisi Desember 2023 ini secara umum merefleksikan sekaligus menelaah secara kritis pemikiran Buya—terutama mengenai isu isu keummatan, kebangsaan, kemanusiaan, dan kebudayaan. Sejumlah artikel dalam jurnal ini tidak lain merupakan ikhtiar untuk merealisasikan gagasan besar Buya Syafii yang terangkum dalam konsep keislaman, keindonesiaan, dan kemanusiaan. Tema yang diangkat dalam jurnal ini juga menandai satu tahun wafatnya Buya Syafii, sekaligus menjadi bagian dari perjalanan dua dekade MAARIF Institute.

Artikel pertama ditulis oleh Raudal Tanjung Banua, berjudul, “Anatomi dan Anomali Kepatuhan Menilik Budaya Tanding Buya Ahmad Syafii Maarif”. Tulisan berikut mencermati berbagai bentuk budaya tanding yang ditujukan melawan pusat-pusat hegemonik, seperti di dalam sastra dan kebudayaan. Tidak terkecuali budaya tanding ala Buya Ahmad Syafii Maarif yang terbilang unik: melawan sembari menjaga sendi-sendi bangsa tetap tegak.

Artikel kedua oleh Ridwan Muzir, dengan tema, “Langgam Syafii Merawat Rindu dan Nurani”. Artikel ini fokus pada soal bagaimana Buya memilih kata dan ungkapan berlanggam Minang serta konteks gagasan dan pemikiran apa

yang menaunginya. Juga, mengapa Buya memakai unsur kebahasaan Minang dalam sebagian tulisannya?

Artikel ketiga, “Tradisi dalam Wawasan Buya Syafii Pasca Titik Kisar. Artikel yang ditulis oleh *Riki Dhamparan Putra* berusaha untuk memotret dan melakukan peninjauan secara kritis pemikiran Buya Syafii—dan juga gurunya, Fazlur Rahman—tentang norma-norma dalam tradisi serta berupaya menjelaskan mengapa masalah-masalah kontemporer dunia Muslim hari ini masih bertumpu pada pangkal kesalahan yang sama; tradisi yang disucikan setara dengan agama.

Artikel keempat ditulis oleh David Krisn Alka, berjudul, “Pada Mulanya Ayah, Lalu Buya, Kemudian Iqbal, Akhirnya W.S. Rendra”. Tulisan ini adalah upaya penulisnya untuk menelusuri jejak sentuhan pergaulan Buya dengan para budayawan, pandangan dan kekaguman Buya terhadap karya, pemikiran dan gerakan kebudayaan mereka. Dimulai dengan pergaulan pemikiran Buya dengan Penyair Pakistan, Muhammad Iqbal dan Rendra.

Artikel kelima ditulis oleh Heru Joni Putra, berjudul, “Warisan Metafora Ahmad Syafii Maarif”. Tulisan ini merupakan penelusuran paling awal atas warisan metafora yang diciptakan oleh Ahmad Syafii Maarif di dalam tulisan-tulisannya. Sebagai penelusuran awal, tulisan ini membahas tiga contoh dari sekian banyak metafora yang terdapat dalam dua buku kumpulan tulisan terbarunya, yakni *Indonesia Jelang Satu Abad: Refleksi tentang Keumatan, Kebangsaan, dan Kemanusiaan* (Mizan, 2022) dan *Bulir-Bulir Refleksi Sang Mujahid* (Penerbit Buku Kompas, 2023). Tiga metafora yang dipilih ini sama-sama berkaitan dengan keberadaan negara, khususnya bangsa, politik, dan republik.

Artikel keenam ditulis oleh Syamsul Arifin, berjudul, “Relasi “Dialektik-Etik” Islam-Demokrasi di Indonesia: Meneroka Pemikiran Ahmad Syafii Maarif”. Artikel ini menaruh perhatian pada pemikiran keislaman atau intelektualisme Islam Syafii Maarif yang ingin mempertautkan secara “dialektik-etik” antara Islam dengan keindonesiaan.

Artikel ketujuh “Buya Syafii dan Bangsa Yang Olenk Sebuah Refleksi” ditulis oleh Mustofa W Hasyim. Tulisan ini memotret pemikiran Buya serta bagaimana aktifitasnya di lingkungan Muhammadiyah, dan juga kepeduliannya dalam memperbaiki kondisi bangsanya hingga persinggungannya dengan pemikir dunia seperti Fazlur Rahman, Muhamamd Iqbal dan persahabatannya dengan Gus Dur dan pemimpin lintas agama dan golongan.

Artikel kedelapan ditulis oleh Ahmadul Faqih Mahfudz, berjudul "Meneropong dengan Kolom". Artikel ini berusaha meneropong pemikiran Buya sebagai seorang kolumnis prolifik yang tulisan-tulisannya kerap menghiasi berbagai media massa. Kolom-kolomnya yang menghunjam dan menawan karena bertabur puisi dan peribahasa.

Artikel kesembilan ditulis oleh Mahfud Ikhwan. Artikel berjudul "Ketika Misri Masih Dimainkan, Ketika Tari Masih Dipentaskan" ini memotret secara tegas gerakan Muhammadiyah yang distereotipekan sebagai gerakan yang anti-seni dan kering dari kebudayaan.

Artikel kesepuluh ditulis oleh Ka'baty berjudul, "Diskursus Tentang Ulama Perempuan di Sumatera Barat: Transformasi Gagasan Kesetaraan Syafii Maarif". Tulisan berbasis riset ini mendiskusikan tentang Ulama perempuan sebagai bagian dari gerakan sosial yang sedang berkembang di Indonesia saat ini. Perhatian tulisan ini difokuskan pada diskursus ulama perempuan sebagai bagian dari proses transformasi gagasan kesetaraan yang diperjuangkan oleh Syafii Maarif.

Artikel kesebelas berjudul, "Kontroversi Kesejarahan Pengarang Bahrul Lahut: Antara Ulama Aceh Dan Ulama Minangkabau" ditulis oleh Mashuri. Penelitian ini berikhtiar mengungkap kontroversi kepengarangan *Bahrul Lahut*, terutama antara sumber di Aceh dan sumber di Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi, arkeo-genealogi pengetahuan dan kesejarahan.

Dan artikel terakhir berjudul, "Implementasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Inklusif di SDN Cisarua Kota Sukabumi", ditulis oleh Ridwan Ahmad Sidik. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan karakter pada sekolah inklusif di SDN Cisarua Kota Sukabumi. Adapun aspek yang diamati dalam implementasi pendidikan karakter meliputi pembelajaran, keteladanan, penguatan, dan pembiasaan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian kualitatif deskriptif. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa anak berkebutuhan khusus (ABK).

Sebagai penutup kami berharap agar keduabelas artikel yang kami sajikan dapat memberikan informasi, pencerahan dan pemahaman secara komprehensif tentang pemikiran-pemikiran Buya Syafii terkait isu-isu keummatan, kebangsaan, kebudayaan, kesetaraan dan kemanusiaan, serta berbagai isu lain hasil riset,

seperti isu pendidikan dan kesejarahan. Isu-isu ini tentu memberikan tantangan tersendiri, utamanya bagi masyarakat akademik yang selalu dihadapkan pada persoalan-persoalan kontekstual-kontemporer masyarakat Indonesia dewasa ini.

Selamat membaca !

*Moh. Shofan*

*Pemimpin Redaksi Jurnal MAARIF*